

PENGARUH MODAL SOSIAL KOGNITIF TERHADAP PERFORMANSI DUSUNG

THE INFLUENCE of COGNITIVE SOCIAL CAPITAL ON THE PERFORMANCE OF DUSUNG

Oleh

Anjely A. Parera^{1*}, Agustinus Kastanya², & Marthina Tjoa³

¹ Mahasiswa Prodi Manajemen Hutan Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Ambon

^{2,3} Dosen Prodi Manajemen Hutan Program Pascasarjana Universitas Pattimura, Ambon, 97233

Email : pareraanjely@gmail.com

Diterima: 28 Maret 2020

Disetujui: 25 Mei 2020

Abstrak

Modal sosial kognitif masyarakat desa Murnaten dalam pengelolaan *dusung* meliputi kepercayaan, kerjasama, dan solidaritas yang didasari oleh norma, nilai, sikap, dan keyakinan berorientasi dalam bentuk tindakan sehingga menguatkan upaya-upaya positif dalam pengelolaan *dusung*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial kognitif terhadap performansi *dusung* di Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) terhadap performansi *dusung* (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan dengan nilai koefisien determinansi adjusted R^2 sebesar 0,771, dengan F-hitung (25,359) > F-tabel (2,759), dan uji parsial t-hitung > t-tabel (2,059) menunjukkan bahwa modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) memiliki pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap performansi *dusung* (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05.

Kata kunci : *modal sosial kognitif, performansi, dusung*

Abstract

The cognitive social capital of the Murnaten village community in managing *dusung* includes trust, cooperation, and solidarity-based on norms, values, attitudes, and oriented beliefs in the form of action to strengthen positive efforts in *dusung* management. This study aims to analyze the effect of cognitive, social capital on the performance of *dusung* in Murnaten Village, Taniwel District, West Seram Regency. The results showed that the effect of cognitive, social capital (trust, cooperation, and solidarity) on *dusung* performance (productivity, efficiency, sustainability and fairness with a determinant coefficient value adjusted R^2 of 0.771, with F-count (25.359) > F-table (2.759), and the partial test t-count > t-table (2.059) shows that cognitive, social capital (trust, cooperation, and solidarity) has a significant effect simultaneously and partially on *dusung* performance (productivity, efficiency, sustainability, and justice) at the 0.01 level of confidence. and 0.05.fairness) at the 0.01 and 0.05 confidence levels.

Keywords : *the cognitive social capital, performance, Dusung*

PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan sumberdaya aktual dan potensial yang dimiliki oleh individu dan/atau anggota dalam kelompok sosial yang berasal dari jaringan sosial dengan kelembagaan yang berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik kepada anggotanya sebagai bentuk dukungan kolektif (Suhardjito dan Saputro, 2008). Hal tersebut menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial seperti pertetanggaan, pertemanan, atau kekeluargaan, menjadi hubungan yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Modal sosial menurut Bourdieu (1970) juga menegaskan tentang sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk modal sosial (*social capital*) berupa institusi lokal maupun kekayaan sumberdaya alam lainnya. Pendapat ini menegaskan tentang modal sosial yang mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang didalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu seperti paguyuban, kelompok arisan, atau asosiasi tertentu (Damsar 2009). James Coleman (1988), mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya, yaitu modal sosial sebagai varian entitas yang terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan dari para pelakunya, apakah dalam bentuk individu atau kelompok/organisasi dalam suatu struktur sosial.

Modal sosial adalah aspek-aspek dari struktur hubungan antara individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa modal sosial sebagai sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi

tindakan individu dalam struktur sosial. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial. Modal sosial dapat didefinisikan pengertian modal sosial sebagai “simpati atau rasa kewajiban yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang mungkin dapat menghasilkan potensi keuntungan dan tindakan preferensial, dimana potensi dan preferensial itu tidak bisa muncul dalam hubungan sosial yang bersifat egois” (Suharjito dkk, 2002).

Menurut Ostrom (1992), modal sosial adalah kemampuan suatu komunitas merajut institusi atau pranata. Lebih lanjut Ostrom menjelaskan bahwa melalui serangkaian pengalamannya yang cukup luas dalam mengkaji proyek-proyek pembangunan di negara-negara berkembang menyatakan bahwa modal sosial merupakan prasyarat bagi keberhasilan suatu proyek pembangunan. Ostrom (1993) menitikberatkan pada rajutan institusi atau pranata. Dalam hal ini yang dimaksud dengan institusi atau pranata adalah seperangkat aturan yang digunakan secara aktual oleh sekelompok individu atau komunitas untuk mengorganisasikan tindakan yang berulang-ulang yang menghasilkan suatu luaran yang mempengaruhi kelompok individu tersebut dan juga sangat potensial untuk mempengaruhi orang lain. Kesimpulannya, institusi adalah seperangkat aturan yang berlaku atau digunakan dan dijadikan sebagai acuan berperilaku. Rumusan konsep modal sosial menurut Putnam, Leonardi dan Nonetti (1993), adalah bahwa modal sosial mengacu pada aspek-aspek utama dari organisasi sosial

seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi bagi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial senantiasa berada pada posisi utama dalam membangun dan terciptanya masyarakat sipil. Sebagai elemen penting yang terkandung dalam masyarakat sipil, modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Teknik-teknik penanaman dalam sistem agroforestri di pulau Ambon, pulau Seram, dan pulau-pulau Lease Provinsi Maluku, merupakan tradisi pengelolaan hutan yang dikenal masyarakat dengan istilah *dusung*. Dusung adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan masyarakat Maluku dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan teknik penanaman, komoditas tanaman yang bervariasi, sehingga memiliki tingkat keanekaragaman (*biodiversity*) yang tinggi (Ajawaila 1996). Dusung merupakan bentuk pemanfaatan lahan (*land uses*) secara optimal dalam suatu hamparan yang menggunakan produksi biologi berdaur pendek (*annual*) dan berdaur panjang (*perennial*) atau kombinasi tanaman kehutanan, perkebunan dan pertanian yang berdasarkan asas kelestarian dan keberlanjutan hasil (*Sustainability*).

Dusung secara holistik dapat diartikan sebagai suatu usaha penanaman secara bersama dan berurutan antara tanaman kehutanan, perkebunan dan tanaman , efisiensi, keberlanjutan dan keadilan).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten

pertanian, yang tentunya didasarkan pada kondisi fisik wilayah (*local site*) dan budaya (*culture*) masyarakat. Pengembangan pola dusung di Maluku, dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas (*Enhanced productivity*), pemberdayaan masyarakat (*human well-being*) dan pengendalian dampak lingkungan (*environmental impacts*). Dusung merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan hutan bagi masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Tradisi mengelola dusung oleh masyarakat sudah berlangsung turun temurun. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Silaya (2003) bahwa dusung telah dikenal oleh masyarakat Pulau Seram sejak nenek moyang mereka. Istilah dusung pada jenis-jenis sumberdaya alam tertentu seperti dusung sagu, dusung damar dan dusung meranti yang merupakan warisan masa lalu. Dalam perkembangan istilah dusung ini digunakan pada lahan yang berkaitan dengan kepemilikan dan penggunaannya seperti dusung negeri, dusung dati, dusung pusaka, dusung raja, dan sebagai. Istilah dusung ini juga digunakan pada lahan yang berkaitan dengan jenis tanaman dominan yang tumbuh dan/atau diusahakan diatas lahan dusung kelapa (lahan yang didominasi oleh tanaman kelapa), dusung cengkih (lahan didominasi oleh tanaman cengkih), dan juga hutan alam atau *ewang*. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama, dan solidaritas) terhadap performansi dusung (produktivitas

Seram Bagian barat dan berlangsung bulan Agustus s.d Desember 2018. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengumpulan

data dan informasi dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden (Irawan, 2007; Singaribun dan effendi 2008). Selain wawancara dengan kuesioner terstruktur, juga dilakukan wawancara mendalam dengan kuesioner semi terstruktur kepada responden yang dianggap lebih mengetahui informasi yang diperlukan sesuai fokus data. Wawancara mendalam dilakukan kepada perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan guna melengkapi data wawancara anggota masyarakat.

Data primer yang digunakan berupa kondisi umum lokasi penelitian, modal social masyarakat dalam pengelolaan dusung,

$$\text{Selang nilai} = \frac{\text{total skor tertinggi} - \text{total skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \dots\dots\dots(1)$$

Jumlah kelas menggunakan 3 kelas (rendah, sedang, tinggi) dengan jumlah responden 10 % dari jumlah pemilik/pengelola dusung. Nilai untuk setiap

performansi dusung (produktivitas dusung, sustainabilitas/keberlanjutan dusung, ekuitabilitas/keadilan, dan efisiensi). Sedangkan data sekunder berupa studi literature dan data-data laporan (dokumen) dari berbagai sumber serta instansi terkait untuk mendukung penelitian ini. Untuk menentukan responden dilakukan secara acak (*random sampling*), dan dipilih sebanyak 30 orang dari total jumlah pemilik/pengelola dusung yang ada pada desa Murnaten.

Pengukuran Tingkat Modal Sosial

Besaran tingkat modal sosial (rendah, sedang, tinggi) dalam mendukung pengelolaan dusung menggunakan persamaan (1).

pertanyaan pada responden adalah yang terendah (1), sedang (2), dan yang tertinggi (3). Cara pengukuran tingkat modal sosial secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Cara pengukuran tingkat modal sosial kognitif

No	Modal Sosial	Jumlah Pertanyaan	Jawaban Responden		Total Nilai (10 % Responden)	Selang Kelas	Tingkat Modal Sosial Masyarakat	
			Kriteria	Nilai			Kelas	Ukuran (Total Nilai)
1.	Kepercayaan	7 contoh	Tidak percaya	1	(30*7*1) s/d	(630-210)/3 = 140	Rendah	210 - 350
			Ragu-ragu	2	(30*7*3)		h	351 - 490
			Percaya	3	210 s/d 630		Sedang Tinggi	491 - 630
2.	Kerjasama	2	Tidak Pernah	1	(30*2*1) s/d	(180-60)/3 = 40	Rendah	60 - 100
			Jarang	2	(30*2*3)		h	101 - 140
			Sering/Selalu	3	60 s/d 180		Sedang Tinggi	141 - 180
3.	Solidaritas	3	Tidak Pernah	1	(30*3*1) s/d	(270-90)/3 =60	Rendah	90 - 150
			Jarang	2	(30*3*3)		h	151 - 210
			Sering/Selalu	3	90 s/d 270		Sedang Tinggi	211 - 270
I	Kognitif	7+2+3 =12			(30*12*1) s/d (30*12*3) 360 s/d 1080	(1080 - 360)/3 = 240	Rendah h Sedang Tinggi	360 - 600 601 - 840 841 - 1080

Pengukuran Performansi dusung

Parameter performansi *dusung* dijelaskan berdasarkan produktivitas dusung, keberlanjutan dusung (sustainabilitas), keadilan (equitabilitas) dan efisiensi.

1. Produktivitas Dusung.

Produktivitas dusung adalah keluaran (output) produk yang bernilai dari dusung, dalam konteks ini keluaran (output) produk dusung diukur dari nilai/pendapatan hasil yang diperoleh dusung pertahun, yaitu:

- Produktivitas Rendah : Nilai hasil dusung/tahun < Rp. 15 juta.
- Produktivitas Sedang : Nilai hasil dusung/tahun Rp. 15 juta s/d Rp. 25 juta.
- Produktivitas Tinggi : Nilai hasil dusung/tahun > Rp 25 juta.

2. Sustainabilitas (Keberlanjutan) Dusung

Sustainabilitas (keberlanjutan) dusung adalah kemampuan dusung untuk menjaga produktivitas dari waktu ke waktu, yang diukur berdasarkan usaha usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan tanaman (persemaian/pembibitan, replanting/ peremajaan dan pemeliharaan tanaman), yaitu :

- Rendah : Tidak pernah dilakukan
- Sedang : Jarang (Kadang-kadang) dilakukan
- Tinggi : Sering dilakukan

3. Equitabilitas (Keadilan)

Equitabilitas (keadilan) adalah pemerataan distribusi manfaat dari keberadaan dusung, yang diukur dari tingkat akses terhadap manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

- Rendah : Hanya bermanfaat bagi pemiliknya saja
- Sedang : Bermanfaat bagi pemiliknya dan para pembeli buahnya
- Tinggi : Bermanfaat bagi banyak pihak (pemilik, masyarakat sebagai tenaga kerja/mitra, sanak famili dan tetangga yg tidak memiliki dusung, serta para pembeli buahnya, dll).

4. Efisiensi

Efisiensi adalah penghematan (minimalisasi) biaya dalam proses pengelolaan dusung hingga menghasilkan produk, diukur dari tingkat efisiensi biaya produksi:

- Efisiensi Rendah : Biaya produksi > 10% dari Nilai Produksi
- Efisiensi Sedang : Biaya produksi 5% – 10% dari Nilai Produksi
- Efisiensi Tinggi : Biaya produksi < 5% dari Nilai Produksi.

Secara rinci cara pengukuran tingkat performansi dusung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Cara pengukuran tingkat performansi dusung

No	Parameter Performansi Dusung	Jawaban Responden	Kriteria	Nilai	Total Nilai Komunitas (30 Responden)	Selang Kelas	Tingkat Modal Sosial Masyarakat	
							Kelas	Ukuran (Total Nilai)
1	Produktivitas Pendapatan Dusung/thn		< Rp. 15	1	(30*1) s.d	(90 – 30)/3 = 20	Rendah	30 – 50
			Juta	2	(30*3)		Sedang	51 – 70
			Rp.15 Juta	3	30 s.d 90		Tinggi	71 - 90
			-25 jt					
		Rp. >25						
		Juta						
2	Keberlanjutan Intensitas Keg.		Tidak	1	(30*1) s.d	(90 – 30)/3 =	Rendah	30 – 50
			Pernah	2	(30*3)		Sedang	51 – 70

	Pemeliharaan <i>dusung</i>	Jarang (kadang ²) Sering	3	30 s.d 90	20	Tinggi	71 - 90	
3	Keadilan	Pihak lain yang ikut merasakan manfaat <i>dusung</i>	Tidak ada Pembeli buahnya. Banyak pihak.	1 2 3	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 – 30)/3 = 20	Rendah Sedang Tinggi	30 – 50 51 – 70 71 - 90
4	Efisiensi	Persentase biaya produksi	>10 % 5% - 10% < 5 %	1 2 3	(30*1) s.d (30*3) 30 s.d 90	(90 – 30)/3 = 20	Rendah Sedang Tinggi	30 – 50 51 – 70 71 - 90
5	Performansi <i>dusung</i>	5 Parameter diatas			(30*4*1) s.d (30*4*3) 150 s.d 450	(360 – 120)/3 = 80	Buruk Sedang Baik	120 – 200 201 – 280 281 – 360

Analisis Pengaruh Modal Sosial dan Performansi Dusung

Analisis regresi berganda merupakan metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk hubungan antara variabel *dependent* dan beberapa variabel *independent*. Analisis regresi berganda juga dilakukan penilaian kebaikan model berdasarkan nilai koefisien determinasi. Uji signifikansi koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai F hitung pada tabel ANOVA. Hipotesis yang digunakan untuk menguji koefisien determinasi adalah:

Ho: kontribusi gabungan dari variabel *independent* tidak signifikan

Ha: kontribusi gabungan variabel *independent* signifikan terhadap variabel *dependent*

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis. Jika F hitung lebih besar daripada F tabel, maka keputusan yang diambil adalah menolak Ho, sedangkan jika sebaliknya, menerima Ho. Koefisien determinasi yang digunakan analisis regresi berganda adalah koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal sosial kognitif masyarakat desa Murnaten dalam pengelolaan *dusung* meliputi kepercayaan (*trust*), kerjasama (*cooperation*), dan solidaritas (*solidarity*) warga komunitas *dusung* didasari oleh norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang diorientasikan dalam bentuk tindakan (*action*) sehingga memunculkan dan menguatkan saling ketergantungan positif dari fungsi manfaat dan mendukung tindakan kolektif yang saling menguntungkan dalam pengelolaan *dusung*.

Kepercayaan (*Trust*)

Tingkat kepercayaan masyarakat desa Murnaten dalam pengelola *dusung* dilihat dari beberapa aspek antara lain: tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan masyarakat lain tentang adanya manfaat *dusung*; tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan masyarakat yang lain tentang fungsi aturan-aturan yang ada dalam mendukung pengelolaan *dusung*; tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan kerjasama dan hubungan sosial seluruh masyarakat untuk mengelola *dusung*.

Tingkat kepercayaan mengenai pengetahuan masyarakat tentang manfaat *dusung* 80% menyatakan ragu-ragu, diikuti percaya dan tidak percaya masing-masing 10%. Pengetahuan warga akan fungsi aturan formal 77% ragu-ragu, percaya 17% dan tidak percaya 7%. Pengetahuan warga akan fungsi aturan tidak tertulis yakni percaya 70%, ragu-ragu 20% dan tidak percaya 10%. Kemampuan warga melestarikan *dusung* yakni percaya 70%, ragu-ragu 30%, dan tidak

percaya 0%; sementara kemampuan kerjasama warga yakni percaya 53%, ragu-ragu 47% dan tidak percaya 0%. Pengetahuan warga akan fungsi hubungan sosial yaitu percaya 57%, diikuti ragu-ragu 37% dan tidak percaya 7%. Terakhir kesediaan warga untuk menguatkan hubungan sosial yaitu percaya 60%, ragu-ragu 40,0% dan tidak percaya 0% sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat kepercayaan

Kepercayaan Responen	Tingkat Kepercayaan (%)		
	Tidak Percaya	Ragu-ragu	Percaya
- Pengetahuan warga akan manfaat <i>Dusung</i>	10	80	10
- Pengetahuan warga akan fungsi aturan formal	7	77	17
- Pengetahuan warga akan fungsi aturan tidak tertulis	10	20	70
- Kemampuan warga melestarikan <i>dusung</i>	0	30	70
- Kemampuan kerjasama warga	0	47	53
- Pengetahuan warga akan fungsi hubungan sosial	7	37	57
- Kesediaan warga untuk menguatkan hubungan sosial	0	40	60

Sumber : Olah data primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terkait manfaat *dusung*, fungsi aturan formal cenderung bersifat ragu-ragu. Sementara pengetahuan warga akan fungsi aturan tidak tertulis, kemampuan melestarikan *dusung*, fungsi hubungan sosial dan penguatan hubungan sosial relatif dipercaya masyarakat. Hasil ini terlihat dari persentase tanggapan responden cenderung tanggapannya ragu-ragu dan percaya. Masyarakat pengelola *dusung* di desa Murnaten rata-rata memiliki pengetahuan tentang manfaat *dusung* dan bahkan seluruh masyarakat percaya bahwa masyarakat mengetahui bahwa *dusung* memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terkait pengetahuan dan kemampuan hubungan sosial relatif baik.

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terhadap keberadaan *dusung* mencakup aspek ekologi, ekonomi, dan sosial

budaya. Secara ekologi, keberadaan *dusung* sangat berperan terhadap kelestarian hutan sebagai penyangga kehidupan, seperti pencegahan banjir, erosi, longsor, dan kekeringan, serta mencegah dari berbagai bencana alam lainnya. Secara ekonomi, masyarakat merasakan manfaat yang cukup besar dari hasil panen *dusung* yang mampu memberikan kontribusi yang penting terhadap pendapatan masyarakat. Adapun secara sosial budaya, keberadaan *dusung* dirasakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk dapat mempererat kerjasama, solidaritas, kekeluargaan dan hubungan persaudaraan antar sesama.

Masyarakat juga percaya bahwa aturan-aturan yang ada, terutama aturan tertulis dan formal (peraturan perundang-undangan) baik UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/Menlhk/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang

Perhutanan Sosial atau Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.21/Menlhk/Setjen/ Kum.1/4/2019 tentang Hutan Adat dan Hutan Hak, hanya sebagian kecil masyarakat yang percaya bahwa mereka tahu dan memahami aturan-aturan tertulis yang ada efektif dapat menjaga kelestarian dan keberlangsungan pengelolaan hutan. Pengetahuan warga terkait aturan-aturan dan nilai-nilai yang tidak tertulis (norma-norma) diyakini sebagian besar masyarakat tergolong tinggi.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan masyarakat tentang fungsi aturan tidak tertulis (norma-norma) untuk mengelola *dusun* secara lestari lebih tinggi daripada kepercayaan terhadap pengetahuan masyarakat tentang aturan tertulis dan formal (peraturan perundang-undangan). Hal ini karena aturan tidak tertulis sudah berlaku secara turun temurun dan terinternalisasi dalam adat atau kebiasaan masyarakat. Sedangkan aturan tertulis dan formal disusun oleh pemerintah dan belum terinternalisasi sebagai norma-norma yang diakui, dipatuhi, dan dijadikan pedoman dalam mengelola *dusun*. Bahkan sebagian masyarakat tidak pernah mendengar atau mengetahui aturan formal pemerintah dalam pengelolaan hutan dan lahan. Keberadaan aturan formal juga belum terbukti secara signifikan dapat berfungsi mengelola dan melestarikan *dusun* dengan baik. Aturan tidak tertulis (norma-norma) yang berlaku pada masyarakat di desa Murnaten antara lain: berupa cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), dan tata kelakuan (*mores*) yang merupakan kearifan lokal yang sudah berlaku secara turun temurun dan terinternalisasi dalam masyarakat.

Norma-norma (*norms*) berupa aturan-aturan adat yang merupakan kearifan lokal dan

berlaku dalam pengelolaan *dusun* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tanaman gadihu atau puring adalah tanda batas hak kepemilikan lahan (*dusun*);
- b. Di dalam *dusun* dibuat *Walang/Nabane* (pondok kecil untuk tempat beristirahat saat pemeliharaan atau kegiatan pengawasan tanaman);
- c. Dalam pemanenan kelapa dibuat rumah asar kopra (tungku beratap untuk mengasap kopra)
- d. Melibatkan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki *dusun* bahkan masyarakat dari luar desa sebagai tenaga kerja dalam memanen hasil *dusun* terutama cengkik.
- e. Memanen cengkik menggunakan tali dan bakul yang terbuat dari karung.
- f. Memetik buah langsung dan pala dengan *tongkat* atau *lalohar* (alat pemetik buah terbuat dari bambu)
- g. Memanen buah durian dengan cara menunggu buahnya jatuh.
- h. Membuat rumah kebun yang disebut "*walang*" yang berfungsi sebagai tempat berteduh saat musim panen durian.
- i. Pengangkutan buah atau hasil umbi-umbian dari *dusun* ke rumah dengan menggunakan "*hahalang*";
- j. Penjualan hasil panen buah langsung dari petani ke pembeli didalam *dusun*.
- k. Tidak boleh menjual *dusun pusaka* dan *dusun dati*;

Norma-norma (*norms*) yang berlaku merupakan aturan-aturan adat berupa cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), dan tata kelakuan (*mores*) dalam pengelolaan *dusun*, sejak pengelolaan lahan, budidaya/pemeliharaan, pemanenan, hingga pemasaran hasil *dusun*. Aturan-aturan adat (norma-norma) tersebut meskipun tidak tertulis tetapi telah berlaku secara turun temurun dan terinternalisasi dalam masyarakat sebagai norma-norma yang diakui, dipatuhi,

dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antar masyarakat sampai sekarang.

Kepatuhan seseorang terhadap aturan dapat diperlemah atau dikuatkan oleh kepatuhan orang lain terhadap aturan tersebut, sehingga penting pula untuk meninjau tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepatuhan masyarakat lain dalam melaksanakan aturan. Pada masyarakat pengelola *dusung*, sebagian besar percaya bahwa anggota komunitas yang lain dapat mematuhi aturan dan mampu menjaga kelestarian *dusung* dan hanya sebagian kecil yang ragu-ragu. Tingkat kepercayaan masyarakat bahwa anggota komunitas yang lain dapat mematuhi aturan dan mampu menjaga kelestarian *dusung* diperkuat oleh tingkat kepercayaannya bahwa masyarakat *dusung* dapat bekerjasama dalam menjaga kelestarian *dusung*.

Kerjasama (Cooperation)

Distribusi responden menurut tingkat kerjasama dalam kegiatan lingkungan dan pengelolaan *dusung* menunjukkan bahwa masyarakat sering terlibat kegiatan lingkungan sebesar 63%, jarang terlibat 27%

Tingkat kepercayaan (*trust*) antar sesama masyarakat *dusung* di desa Murnaten tergolong tinggi, hal ini karena dilandasi oleh norma-norma (*norms*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitudes*) dan keyakinan (*beliefs*) yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama Kristen Protestan yang mereka anut. Hal ini telah berlangsung secara turun temurun serta terinternalisasi dalam masyarakat sebagai norma-norma yang diakui, dipatuhi, dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Selain itu, adanya hubungan kekeluargaan berupa ikatan darah (*marga*) pada sebagian besar masyarakat dan mereka saling mengenal serta berhubungan dengan baik satu sama lain, semakin memperkuat ikatan kekeluargaan di antara mereka sehingga menjadi faktor pendukung tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi di antara masyarakat.

dan tidak pernah 10%; sementara masyarakat yang sering mengikuti kegiatan pengelolaan *dusung* sebesar 60,0%, jarang 20% dan tidak pernah terlibat 20% sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Kerjasama

Jenis Kerjasama	Tingkat Kerjasama (%)		
	Tidak Pernah	Jarang	Sering
Kegiatan Lingkungan	10	27	63
Kegiatan Pengelolaan Dusung	20	20	60

Sumber : Olah data primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kerjasama masyarakat pengelola *dusung* di desa Murnaten dalam berperan aktif dalam mengikuti kegiatan lingkungan dan/atau kemasyarakatan dan kegiatan pengelolaan *dusung*. Masyarakat desa Murnaten sering terlibat aktif dalam kegiatan gotong-royong dan kerja bakti seperti pembersihan lingkungan desa, gereja, perbaikan jalan,

jembatan, dan lain-lain. Sebagian kecil masyarakat yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan pengelolaan *dusung* dan kegiatan lingkungan sebagian kecil masyarakat dikarenakan keterbatasan kondisi sosial ekonomi serta cenderung sudah berusia lanjut dan memiliki status tidak memiliki suami (*janda tua*) serta tidak memiliki anggota

keluarga yang telah terlibat mewakili dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti.

Tingkat kerjasama masyarakat pengelola *dusung* di desa Murnaten dalam kegiatan pengelolaan *dusung* cukup tinggi, sebagian besar masyarakat selalu melakukan kerjasama dengan anggota komunitas yang lain dalam kegiatan pengelolaan *dusung*. Sebagian kecil masyarakat *dusung* tergolong jarang melakukan kerjasama dengan anggota komunitas *dusung* yang lain dalam kegiatan pengelolaan, hal ini terjadi karena sebagian responden tersebut merasa mampu untuk melakukan kegiatan pengelolaan *dusung* tersebut secara sendiri (mandiri) sehingga hanya kadang-kadang saja melakukan kerjasama dengan petani yang lain (hanya kegiatan tertentu dan sewaktu-waktu saja).

Nilai-nilai (values) yang melekat pada masyarakat komunitas *dusung* yang mendukung terciptanya tingkat kerjasama (cooperation) yang tinggi antar sesama masyarakat pada dasarnya bersumber dari ajaran Kristen Protestan yang dianut oleh para masyarakatnya. Nilai-nilai (values) yang melekat kuat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Saling kerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan; Nilai-nilai luhur berupa kerjasama, gotong royong dan tolong-menolong merupakan karakter utama masyarakat turun-temurun. Masyarakat memegang teguh kebiasaan kerjasama, gotong royong/masohi dan tolong-menolong sesuai dengan perintah dalam ajaran agama Kristen Protestan yang mereka yakini. Masyarakat sadar bahwa dengan bekerjasama maka masing-masing

akan mendapat kemudahan dalam menyelesaikan setiap kegiatan atau permasalahan dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai kerjasama, gotong royong dan tolong-menolong untuk kebaikan ini terus dipertahankan masyarakat komunitas *dusung*, baik dalam kehidupan sehari-hari seperti pembersihan lingkungan, gereja, perbaikan jalan, jembatan, dll,

- b. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau keluarga; Nilai-nilai kehidupan yang juga masih berlaku hingga sekarang pada masyarakat dalam pengelolaan *dusung* adalah berupa kewajiban untuk menjaga kepentingan umum (bersama) dan lebih mendahulukannya daripada kepentingan pribadi atau keluarga.
- c. Hormat dan taat terhadap perintah/nasihat tokoh adat (tokoh masyarakat); Masyarakat *dusung* juga memiliki nilai-nilai yang berlaku sejak dahulu yaitu berupa kewajiban masyarakat untuk menghormati, patuh dan taat terhadap segala perintah/nasihat yang disampaikan oleh tua-tua adat (tokoh masyarakat). Apapun yang disampaikan oleh mereka selama tidak bertentangan dengan ajaran agama biasanya diikuti dan dilaksanakan oleh masyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap perintah/nasihat tua-tua adat ini semakin menguatkan hubungan sosial di antara sesama masyarakat yang terjalin dengan baik.

Solidaritas (*Solidarity*)

Hasil analisis distribusi responden menurut tingkat solidaritas dalam pengelolaan *Dusung* di desa Murnaten

menunjukkan bahwa bentuk solidaritas masyarakat pelibatannya sebagai tenaga kerja/mitra sering 43%, jarang terlibat 20%,

dan tidak pernah 37%. Bentuk solidaritas dalam pembagian hasil panen kepada tetangga adalah sering 63%, jarang 20%, dan tidak pernah 17%. Bentuk solidaritas dalam keikutsertaan dalam hajatan dan/ atau saat

anggota masyarakat lain mengalami musibah sering 63%, jarang 23%, sering dan tidak pernah 13%. Bentuk solidaritas masyarakat sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tingkat Solidaritas

Bentuk Solidaritas	Tingkat Solidaritas (%)		
	Tidak Pernah	Jarang	Sering
Pelibatan warga sebagai tenaga kerja/mitra	37	20	43
Membagikan hasil panen kepada tetangga	17	20	63
Turut membantu warga yang hajatan/saat mengalami musibah	13	23	63

Sumber :data primer, 2019

Terdapat tiga bentuk solidaritas masyarakat dalam pengelolaan hasil hutan dusung yaitu *Pertama*, solidaritas berupa pelibatan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki dusung sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan dusung (pemeliharaan, pengawasan, pemanenan, dan pemasaran hasil dusung). *Kedua*, solidaritas berupa membagikan sebagian hasil panen dusung secara cuma-cuma kepada tetangga/masyarakat yang tidak memiliki dusung. *Ketiga*, solidaritas berupa membantu/menolong tetangga/ masyarakat yang sedang membangun rumah, melaksanakan hajatan (pesta perkawinan, Sidi Gereja, Baptis/sarane, syukuran, dll), ataupun yang sedang terkena musibah.

Tingkat solidaritas masyarakat pengelola dusung terhadap masyarakat luar maupun terhadap sesama masyarakat tergolong tinggi. Tingkat solidaritas masyarakat dusung di desa Murnaten terhadap masyarakat luar cukup tinggi dengan seringnya melibatkan tetangga/masyarakat yang tidak memiliki dusung sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan dusung. Masyarakat yang selalu melibatkan tetangga/masyarakat

yang tidak memiliki dusung sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan dusung beralasan bahwa mereka ingin membantu memberikan tambahan penghasilan serta mempererat hubungan kekeluargaan dan mempererat persaudaraan.

Keterlibatan masyarakat relatif jarang atau tidak pernah melibatkan tetangga/ masyarakat yang tidak memiliki dusung sebagai tenaga kerja/mitra dalam kegiatan pengelolaan dusung lebih dikarenakan untuk penghematan biaya produksi karena tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga mereka sendiri dirasa cukup untuk mengelola dusung tersebut, dimana rata-rata mereka memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari tiga orang. Tetangga/masyarakat yang tidak memiliki dusung umumnya dipekerjakan dalam kegiatan pemeliharaan dan pemanenan buah, bahkan jika masyarakat yang tidak memiliki dusung tersebut memiliki modal yang cukup maka mereka akan dijadikan mitra sebagai pedagang perantara. Pemilik dusung sebenarnya dapat saja tidak menggunakan tenaga kerja tambahan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman tetapi hal tersebut tetap dilakukan karena didorong oleh keinginan untuk berbagi rejeki serta

mempererat hubungan kekeluargaan sebagai wujud solidaritas sebagai sesama masyarakat.

Solidaritas masyarakat komunitas pemilik dusung kepada masyarakat lainnya (baik sesama pemilik dusung maupun bukan) dalam kehidupan sehari-hari juga tinggi. Sebagian besar masyarakat saling membantu tetangga yang sedang membangun rumah, melaksanakan hajatan (pesta perkawinan, Sidi, baptis, dll), atau yang sedang terkena musibah, dan hanya sebagian kecil masyarakat yang jarang/kadang-kadang melakukan dilandasi oleh rasa empati, belas kasihan, serta adanya keyakinan bahwa berbuat baik atau menolong orang lain dengan penuh ketulusan, maka suatu saat senantiasa mendapat pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tingkat solidaritas (*solidarity*) antar sesama masyarakat pemilik dusung tergolong tinggi, hal ini karena dilandasi oleh norma-norma (*norms*), nilai-nilai (*values*), sikap (*attitudes*) dan keyakinan (*beliefs*) yang melekat kuat pada setiap individu masyarakat tersebut dan sudah berlaku secara turun temurun serta terinternalisasi dalam masyarakat. Nilai-nilai (*values*) yang melekat

pada masyarakat mendukung terciptanya tingkat solidaritas yang tinggi antar sesama masyarakat tersebut pada dasarnya juga dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen Protestan yang dianut oleh para masyarakatnya.

Hasil pengukuran tingkat modal sosial kognitif dalam pengelolaan hasil hutan dusung di Desa Murnaten disajikan pada Tabel 6. Hasil perolehan total nilai modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama, dan solidaritas) yang terdapat dalam masyarakat Desa Murnaten sebesar 870 termasuk dalam kategori *tinggi*. Modal sosial kognitif yang tinggi menunjukkan hasil proses tingkat kepercayaan, kerjasama dan solidaritas yang tinggi dari masyarakat Murnaten. Modal sosial kognitif yang tinggi sangat diperkuat oleh budaya, ideologi, norma, nilai, sikap dan keyakinan diantara masyarakat, terutama terkait juga dengan kejujuran, ketulusan, sikap empati, belas kasihan, kepedulian, tolong menolong, sifat tanpa pamrih, dan kesetiakwanan sosial, sehingga mewujudkan pengelolaan dusung secara lestari dan berkelanjutan

Tabel 6. Tingkat Modal sosial kognitif dalam pengelolaan Dusung

No.	Unsur Modal Sosial	Total Nilai	Kategori
<i>Modal Sosial Kognitif</i>			
1	Kepercayaan	511	Tinggi
2	Kerjasama	148	Tinggi
3	Solidaritas	211	Tinggi
		870	Tinggi
Modal Sosial		1044	Sedang

Sumber : data primer, 2019

Unsur-unsur modal sosial kognitif pada Tabel 6 menunjukkan total nilai modal sosial yang tinggi. Modal sosial kognitif

memiliki keeratan hubungan sangat tinggi, saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Modal sosial kognitif mempengaruhi perilaku

sampai dengan mekanisme terbentuknya harapan dan/atau ekspektasi masyarakat yang pada akhirnya modal sosial kognitif lebih menentukan nilai-nilai bersama, norma dan harapan sebagai bagian dari perwujudan sikap dan pola perilaku masyarakat

Modal sosial kognitif dalam pengelolaan dusung pada Desa Murnaten

Pengaruh Modal Sosial Kognitif terhadap Performansi Dusung

Hasil analisis regresi berganda pengaruh modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan disajikan pada Tabel 7 yakni hasil analisis koefisien

telah mendukung terwujudnya performansi dusung yang tinggi. Hal ini dicirikan dengan nilai produktivitas yang tinggi, penggunaan sumberdaya yang efisien, keberlanjutan dan keadilan dalam pemanfaatan hasil hutan secara lestari dan optimal

determinansi menunjukkan bahwa adjusted R² sebesar 0,771, yang berarti bahwa parameter modal sosial kognitif dan struktural terhadap performansi dusung memiliki pengaruh sebesar 77,1%, dan 22,9% dipengaruhi oleh faktor diluar modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas).

Tabel 7. Model regresi pengaruh modal sosial kognitif terhadap performansi dusung

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,896 ^a	0,802	0,771	0,290	2,642

a. Predictors: (Constant), MS_Kognitif, Tingkat Solidaritas, ~~hasil F-kepercayaan, Tingkat kerjasama~~ (2,759) pada signifikan 0,000 < 0,01 dan 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05.

b. Dependent Variable: Performansi Dusung

Tabel 8 menunjukkan bahwa modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) memiliki pengaruh yang signifikan dengan

Tabel 8. Hasil analisis ANOVA modal sosial terhadap performansi dusung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8,558	4	2,139	25,359	0,000 ^a
Residual	2,109	25	0,084		
Total	10,667	29			

a. Predictors: (Constant), MS_Kognitif, Tingkat Solidaritas, Tingkat Kepercayaan, Tingkat kerjasama

b. Dependent Variable: Performansi Dusung

Tabel 9. Hasil uji parsial modal sosial kognitif terhadap performansi dusung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	-0,634	0,304		-20,085	0,047		
Tingkat Kepercayaan	0,193	0,122	0,181	10,575	0,028	0,596	10,677
Tingkat kerjasama	0,260	0,149	0,210	10,748	0,039	0,549	10,822
Tingkat Solidaritas	0,341	0,155	0,253	20,203	0,037	0,600	10,666
MS_Kognitif	0,586	0,112	0,537	50,248	0,000	0,755	10,325

a. Dependent Variable: Performansi Dusung

Tabel 9 hasil uji parsial (uji-t) modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) memiliki pengaruh signifikan terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan). Tingkat kepercayaan, kerjasama dan solidaritas memiliki pengaruh signifikan terhadap performansi dusung secara uji

parsial dengan nilai t-hitung secara berturut-turut 10,575; 10,748; 20,203; dan 50,248 > t-tabel (2,057) dan signifikansi 0,028; 0,039; 0,037, dan 0,000 lebih besar dari 0,05. Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa modal sosial kognitif berpengaruh signifikan terhadap performansi dusung.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi berganda pengaruh modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) menunjukkan hasil koefisien determinansi adjusted R^2 sebesar 0,771, yang berarti bahwa modal sosial kognitif terhadap performansi dusung memiliki pengaruh sebesar 77,1%, dan 22,9% dipengaruhi oleh faktor di luar modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas). Hasil F-hitung (25,359) > F-

tabel (2,759) pada signifikansi $0,000 < 0,01$ dan 0,05, yang berarti bahwa modal sosial kognitif (kepercayaan, kerjasama dan solidaritas) memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap performansi dusung (produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan keadilan) pada taraf kepercayaan 0,01 dan 0,05. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t-hitung secara parsial menunjukkan bahwa modal sosial kognitif berpengaruh signifikan terhadap performansi dusung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, JW; 1996. Sistem Sosial Budaya Agroforestry Dusun. Lokakarya Peran Dusun Terhadap Pelestarian Lingkungan. Kerjasama WIPTEK-CIDA, Ambon
- Coleman JS. 1988. Social Capital in The Creation of Human Capital. American Journal of Sociology. Volume 94.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Prenada Media Group.
- Irawan P. 2007. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu social. Departemen Ilmu Administrasi. Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik. Depok: Universitas Indonesia.
- Irwanto, 2014. Buah-Buahan Hasil Dusun. http://www.irwantoshut.com/fruit_dusun_agroforestry.html
- Irwanto, 2015. Sistem-Sistem Agroforestry Tradisional. <http://pengertian-definisi.blockspot.com/2012/03/sistem-sistem-agroforestry-tradisional.html>
- Maruapey, A. 2013. Analisis Black Box Sistem Dusun (Agroforestry di Maluku). Jurnal Agroforestry VIII Nomor 4 Desember 2013. Hal 241-247.
- Oszaer, R; 2015. materi kuliah Perhutanan Sosial. Pasca Sarjana Manajemen Hutan. Universitas Pattimura Ambon.
- Putnam RD. 1993. The prosperous community social capital and public life. *The American Prospect*.
- Silaya, Th. 2004. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan dan Lingkungan di Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Thesis Program Studi Ilmu Kehutanan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Silaya, Th. 2008. Hak Ulyat Masyarakat Dalam Pengelolaan Uumberdaya Hutan Di Desa Walakone Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Agroforestri Volume III.
- Singaribun M, Effendi S 2008. Metode Penelitian Survey (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Suharjito D, Khan A, Djatmiko WA, Sirait MT, Evelyn S. 2000. Karakteristik Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Kerjasama FKKM-Ford Foundation. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharjito D, dan Saputro GE. 2008. Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan pada Masyarakat Kasepuhan, Banten Kidul. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol 5 No 4: 317-335. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan.
- Suharjito D. 2002. Kebun-Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat. Disertasi Program Studi Antropologi Universitas Indonesia. Depok: Tidak Diterbitkan.
- Uphoff N. 2000. Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation. In Dasgupta P and Serageldin I (eds). 2000.

